

Pendidikan Humanisme dalam Proses Pendidikan Islam

Dwi Kartika Susanti¹ Muhammad Guntur Alting²

^{1,2} Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah
Jakarta

dwi.kartika.stkiparrahan@gmail.com, guntur.alting@yahoo.com

ABSTRACT

According to humanist education, the most crucial component of education is students' cognitive or intellectual growth, which is equally as significant as their affective growth. Clearly, the most significant component of education in humanistic education is the recognition that intellectual or cognitive growth is just as vital as affective development. Human growth, cultural values, and human values are obviously given a lot of weight in humanistic education. Humanistic education aims to produce trustworthy, self-respecting, democratized, imaginative unbiased, and reasonable people who can excel at time management and adjust to changing conditions. Along with being decent citizens who belong to their families, societies, and communities, these people should The humanistic approach to teaching allows students to think and act in accordance with the goals of Islam and humanity. It does this by teaching them about Islam from an interdisciplinary perspective. Teachers can enhance their students' critical thinking abilities and help them develop their talents, attitudes, and skills to the fullest extent possible through humanist education.

Keywords: humanism, Islamic education

ABSTRAK

Menurut pendidikan humanis, komponen pendidikan yang paling penting adalah pertumbuhan kognitif atau intelektual siswa, yang sama pentingnya dengan pertumbuhan afektif mereka. Jelas, komponen pendidikan yang paling penting dalam pendidikan humanis adalah pengakuan bahwa pertumbuhan intelektual atau kognitif sama pentingnya dengan perkembangan afektif. Pertumbuhan manusia, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan jelas sangat penting dalam pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik bertujuan untuk menghasilkan orang-orang yang dapat dipercaya, menghargai diri sendiri, demokratis, imajinatif, tidak bias, dan masuk akal yang dapat unggul dalam manajemen waktu dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. Selain menjadi warga negara yang baik yang menjadi bagian dari keluarga, masyarakat, dan komunitas mereka, orang-orang ini harus Pendekatan humanistik dalam pengajaran memungkinkan siswa untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tujuan Islam dan kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan mereka tentang Islam dari perspektif interdisipliner. Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu mereka mengembangkan bakat, sikap, dan keterampilan mereka semaksimal mungkin melalui pendidikan yang humanis.

Kata Kunci: humanisme, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam rangka untuk mendapatkan kehidupan yang memuaskan, pendidikan sangatlah penting. Sistem pendidikan suatu negara memainkan fungsi penting dan strategis dalam memastikan kelanjutan dan kemajuan kehidupan bangsa tersebut dalam kerangka yang lebih besar. Semua aspek kehidupan manusia dapat memperoleh pencerahan melalui pendidikan yang merupakan sumbernya. Untuk mempersiapkan warga negara menghadapi tahun-tahun mendatang, sekolah harus mampu melakukan hal ini. yang menyisipkan ratusan aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan semua anak di seluruh dunia. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa tingkat pendidikan suatu negara saat ini menentukan apakah negara tersebut memiliki masa depan yang cerah atau tidak.

Faktor kunci yang mendorong eksistensi manusia adalah pendidikan. Tergantung pada jenis pendidikan yang mereka terima, sumber daya manusia dapat menjadi baik atau buruk. Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki tujuan dan didefinisikan dengan baik. Menurut H.A.R Tilaar, "proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada kemerdekaan manusia."¹

Pendidikan idealnya menghasilkan orang-orang yang lebih berbelas kasih, suka menolong, dan berkuasa di masyarakat. Pendidikan juga harus memungkinkan orang untuk menerima pertanggungjawaban atas kehidupan mereka sendiri dan juga kehidupan orang lain, dan secara alamiah menanamkan kualitas dan kemampuan yang mulia. Menggunakan kutipan dari Immanuel Kant,² bahwasanya "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan", Masuk akal jika mereka yang tidak memiliki pendidikan tidak akan pernah bisa berkembang sepenuhnya menjadi manusia. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya menawarkan pengalaman yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka melalui interaksi dengan siswa lain, profesor, dan lingkungan mereka.

Infrastruktur, fasilitas, dan kurikulum yang memadai harus tersedia untuk mendukung realisasi sepenuhnya dari setiap potensi tersebut. Bagaimana pendidikan dapat memenuhi cita-citanya, bahkan sebaik apa pun aturan dan konsepsi yang mengaturnya? Menempatkan Indonesia dalam konteks negara yang korup, di mana banyak sekolah dirancang khusus untuk para pemodal, menggambarkan bagaimana pendidikan telah gagal menanamkan cita-cita humanisme. Selain itu, sekolah tampaknya bertindak sebagai katalisator untuk meminggirkan orang-orang yang tidak dapat menerima pendidikan yang memadai. Pentingnya humanisme dalam pendidikan semakin berkurang karena hal ini. Kekacauan pendidikan di Indonesia ditunjukkan oleh budaya tawuran dan kenakalan remaja yang merajalela, serta banyaknya fasilitas infrastruktur dan bangunan sekolah yang bobrok.

Kurikulum terpusat diterapkan, yang menambah infrastruktur dan biaya

¹ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan StudiKultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 119.

² Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan, cet-3*, (Semarang: Effhar, 2001), hlm. 19.

pendidikan yang tinggi, serta mendistorsi dan menurunkan kualitas pendidikan. Faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan adalah keterbatasan kapasitas pengajar untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Pencapaian atau kegagalan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan terutama ditentukan oleh guru, seperti yang telah diketahui. Kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa sering diabaikan oleh para pendidik karena mereka memaksakan kehendak mereka. Rendahnya prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh hal ini. Sebaliknya, pendidikan seharusnya mempertimbangkan kebutuhan anak-anak daripada membuat aturan yang membuat mereka enggan untuk belajar.

Guru memiliki peran penting dalam memajukan kapasitas dan potensi siswa dalam pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Ada banyak hal yang dilakukan oleh para pendidik lebih dari sekadar memberikan pengetahuan dan informasi. Jika mereka dapat membangun disiplin pada siswa mereka sambil membuat mereka tetap terlibat dalam proses pembelajaran, guru dianggap sukses dalam karir mereka. Siswa di kelas yang humanis dipandang sebagai individu yang berbeda dalam lingkungan manusia. Penting untuk memandang siswa sebagai individu yang pada dasarnya adalah manusia, lengkap dengan kekurangan dan kelebihan. Karena memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh, di sinilah pengajaran humanis menemukan nilainya. Utuh sebagai pribadi dalam interaksi manusia yang tidak dapat diprediksi yang membutuhkan dukungan dan pendidikan.

Nabi Muhammad adalah seorang guru yang sangat berkualitas. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan kemampuannya untuk menjadi guru yang terampil melalui cita-cita pendidikannya. Terlepas dari tingkat kemampuan setiap orang, beliau dapat berkomunikasi dengan mereka³. Dalam haditsnya bahwasanya: *"Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka dan berbicara terhadap mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka."* (H.R. Abu Dawud).

Nabi Muhammad SAW telah mengingatkan umat Islam bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan hadis. Umat Islam bebas untuk memanfaatkan semua contoh dan sumber yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya untuk tujuan apa pun yang mereka inginkan. Penulis mengungkapkan konsep pendidikan tidak hanya dari perspektif tokoh-tokoh Barat, tetapi juga dari perspektif Al Qur'an dan hadis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejumlah besar pendidik telah mengadopsi konsepsi pendidikan Barat daripada metode yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Berangkat dari hal tersebut, penulis termotivasi untuk menyelidiki nilai-nilai pendidikan humanis seperti apa yang diajarkan oleh Islam. Sejalan dengan hal ini, penulis melihat bagaimana, dari perspektif Islam, pendidik dan teknik pengajaran yang humanis dikonseptualisasikan.

Dengan melihat pemaparan yang telah dilaksanakan maka perumusan masalahnya yakni: 1) Bagaimana implementasi pendidikan humanis dalam

³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), cet. I, hlm. 28.

pembelajaran perspektif Islam dan 2) Bagaimana analisis pendidik yang humanis perspektif Islam dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai desain riset kualitatif dengan memanfaatkan teknik studi literatur. Subjek riset ini ialah para informan penting, atau lebih tepatnya, mereka yang mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Fokus kajian ini tertuju pada publikasi yang mengeksplorasi perspektif filosofi humanis mengenai gagasan pembelajaran otonom. Penemuan informasi yang sesuai di antara publikasi dan buku-buku untuk topik studi ini merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan data. Tahapan-tahapan mereduksi informasi, menyajikannya, dan menarik kesimpulan, semuanya termasuk dalam teori analisis data Miles dan Huberman, yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Perspektif Islam

Pendidikan bukan hanya proses penyampaian informasi melalui instruksi, tetapi juga melibatkan pelatihan dan mendapatkan lebih banyak pengalaman, menciptakan keterampilan hidup manusia, dan membangun cita-cita sikap dan perilaku (akhlak). Dalam pendidikan Islam, identitas manusia dimanusiakan sekaligus didewasakan. Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan potensi manusia tumbuh dan berkembang secara organik dan sempurna sehingga mereka dapat memenuhi kewajibannya sebagai sesama manusia.

Dalam rangka menghasilkan insan-insan yang luar biasa, pendidikan yang humanis merupakan proses realisasi yang diperlukan. Mengingat masih banyak masalah rumit dengan gagasan pendidikan Islam. Salah satu masalah utama adalah bahwa umat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok polarisasi dan biner yang secara historis dikaitkan dengan studi agama atau ilmu pengetahuan umum. Masalah lain termasuk kedudukan sosial siswa yang tidak stabil di masyarakat karena kurangnya kepercayaan diri, dan orientasi sistem pendidikan yang berbasis ijazah.

Dalam bidang pendidikan Islam, isu-isu yang tercantum di atas adalah hal yang lazim. Tidaklah selalu mudah untuk mengimplementasikan berbagai ide yang ditemukan melalui penelitian. Proses adaptasi terhadap dunia realitas dalam ide pendidikan humanis mencari beberapa hal, seperti:

a. Aspek Pendidik

Instruktur adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Untuk membimbing siswa menuju tujuan pendidikan yang diinginkan, pengajar memiliki tanggung jawab yang besar. Memenuhi kebutuhan siswa - spiritual, intelektual, dan moral - termasuk dalam lingkup pendidik dalam situasi ini.

Kemampuan untuk mengajarkan materi pelajaran dengan baik, semangat, dan kecintaan untuk mengajar adalah persyaratan minimum bagi para pendidik. Pendidik Islam bertanggung jawab untuk membantu siswa tumbuh baik secara jasmani maupun rohani ke titik kedewasaan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan mereka (khalifah fi al-ardh) sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sebagai hasilnya, ketika mengajar dengan penyesuaian (personifikasi pendidik), yang melibatkan penonjolan nilai-nilai di samping informasi, kepribadian seluruh kelompok yang diajar, seorang guru harus memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar pengetahuan teoritis. Bermain piano dengan baik adalah suatu keharusan bagi seorang instruktur piano. Seorang pendidik agama haruslah seorang penganut agama yang mahir yang mendukung keabsahan agamanya sendiri, di samping memiliki pemahaman yang luas tentang agama tersebut.

Pengajar harus beralih dari pemikiran bahwa murid adalah manusia yang unik dengan berbagai bakat dan kemampuan untuk mendekati kecerdasan. Guru tidak dapat melihat murid melalui lensa yang sempit, dengan keberpihakan, atau bahkan dengan meremehkan kemampuan mereka, menurut sudut pandang humanistik. Kepercayaan diri adalah hasil dari potensi siswa yang disadari dan kemampuan mereka didukung. Prosedur mengajar, memberi contoh, membiasakan, mengoreksi, memberi penghargaan, dan seterusnya secara kolektif disebut sebagai pendidikan. Dengan cinta, seorang guru membentuk siswa menjadi orang yang taat dengan kewajiban sosial, agama, dan lingkungan.

Guru melakukan lebih banyak hal untuk anak-anak dalam situasi ini daripada sekadar memberikan informasi atau moral. Namun demikian, prosedur memperoleh dan mencapai tanggung jawab. Agar murid-muridnya menjadi insan kamil-yang ideal menurut standar agama dan manusia-guru harus menunjukkan pola bicara, tata krama, dan perilaku tertentu.

b. Aspek Metode

Bidang keilmuan yang menjadi induk dari metodologi adalah tempatnya sebagai sebuah ilmu. Metodologi pendidikan adalah sebuah metodologi yang merupakan bagian dari bidang pendidikan. Untuk memandu proses pendidikan ke arah yang diinginkan, pendidikan yang humanis membutuhkan pendekatan yang tepat. Semua keunggulan dan kehalusan di dunia ini mungkin tidak akan berarti jika tidak ada pendekatan atau cara yang tepat untuk menyajikan materi kepada siswa. Waktu dan energi akan terbuang percuma akibat penerapan teknik yang tidak tepat, yang pada dasarnya akan menghambat proses pembelajaran dan pengajaran.

Metode sebagai sarana untuk mengajar dalam metode pengajaran dan pembelajaran serta pengembangan seluruh komponen pendidikan secara menyeluruh sehingga menjadi sebuah lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan. Strategi yang digunakan guru untuk membuat murid-murid mereka lebih terlibat dalam pendidikan mereka sangat penting. Murid-murid dapat menggunakan internet atau komputer, misalnya, sebagai sumber belajar. Selain memberikan ikan, guru juga dapat mengedukasi murid tentang cara memancing atau menyediakan kail. Selain memberikan informasi, guru juga memberikan jalan. Siswa dapat belajar secara aktif melalui pendekatan ini. Contohnya adalah pendekatan reflektif untuk pemecahan masalah, yang melibatkan proses berpikir yang disengaja dan aktif berdasarkan proses lima langkah yang mengarah pada kesimpulan akhir:

- 1) Murid memahami bahwa ada masalah, dan masalah tersebut berada di luar dirinya.
- 2) Selanjutnya, pelajar akan melihat dan menilai masalah yang dihadapinya untuk mengidentifikasi masalah tersebut.
- 3) Kemudian dia membuat hubungan antara deskripsi temuan analisisnya dan menyusun berbagai solusi potensial. Dia mengikuti pengalamannya sendiri saat mengambil keputusan.
- 4) Setelah itu, dia menyeimbangkan implikasi dari setiap solusi atau hipotesis potensial.
- 5) Selanjutnya, dia berusaha untuk menerapkan solusi yang dia yakini paling optimal; hasilnya akan memvalidasi keakuratan proses pemecahan masalah. Pendekatan yang berbeda akan dicoba hingga solusi ideal tercapai jika penyelesaian masalah tidak tepat atau salah. Jawaban yang tepat adalah jawaban yang bermanfaat bagi kehidupan.

Pentingnya teknik bekerja (demonstrasi) muncul dari fakta bahwa bekerja memberikan pengalaman kepada individu, dan pengalaman membuat orang berpikir, memungkinkan mereka untuk berperilaku secara bijaksana. Pengalaman dapat mengubah karakter siswa. Fokus dari pendekatan guru adalah membantu siswa menjadi lebih kreatif, lebih reflektif dan religius, dan lebih sadar secara sosial. Pengajaran dan pembelajaran melalui penggunaan metodologi, secara umum, merupakan pendekatan yang hati-hati. Alasannya adalah karena pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi pada mereka yang sudah memiliki bakat dasar. Dapat dibayangkan bahwa keterampilan bawaan siswa tidak akan berkembang secara organik atau tidak akan mengikuti rancangan Tuhan bagi mereka jika mereka tidak waspada dalam situasi ketika kecerobohan dapat mematikan. Agar ia dapat menemukan esensinya di dalam lingkaran realitas, sangat penting bahwa ia memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang identifikasinya sendiri untuk membimbing dan menuntunnya untuk memahami kebenaran Tuhan, alam

semesta, dan dirinya sendiri. Meningkatkan cara belajar siswa, yang merupakan komponen dari pendekatan pendidikan sehari-hari, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Orang Tua: a) Selalu memantau perkembangan dan aktivitas anak, termasuk serial TV dan buku-buku favoritnya; b) Menegakkan disiplin dalam keluarga; c) Tidak mendidik anak dengan cara menakut-nakuti; d) Mewaspadaikan teman bermain anak; dan e) Mengkontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sekolah: a) Pimpinan sekolah tidak hanya berfokus pada perkembangan fisik sekolah, namun juga pada perkembangan manusia seutuhnya; b) Pengajar bukan hanya mengejar nilai atau IP namun harus seimbang dengan memberikan perhatian pada pembentukan karakter anak dalam bertingkah laku; c) Pengajar harus memakai metode yang tepat dalam proses belajar mengajar; d) Pemberian penghargaan pada siswa yang unggul, dan meminimalisir adanya hukuman pada siswa dengan cara memberi bimbingan pada mereka; e) Komunikasi pengajar dengan peserta didik terjalin di dalam kelas dan di luar kelas; f) Kecerdasan peserta didik harus seimbang dengan sensitivitas sosial dan memiliki kecerdasan spiritual religius.
3. Lingkungan Masyarakat: a) Menumbuhkan budaya kontrol sosial, teguran timbal balik, dan pengakuan; b) Mengikutsertakan anak-anak dalam perkumpulan dan organisasi keagamaan, termasuk pengajian di lingkungan tempat tinggal atau masjid; c) Melibatkan struktur sosial di komunitas yang lebih luas dalam pembicaraan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Hubungan guru-murid lebih ditekankan dalam pendidikan humanis. Pendidikan humanis sangat menekankan pada seberapa baik para pengajar memahami, berhubungan dengan, dan mengasuh setiap siswa sebagai pribadi yang unik dengan kapasitas untuk menjadi penguasa dan sebagai salah satu ciptaan Tuhan, yang diciptakan sebagai *ahsanu taqwim*.

Pendidikan harus membentuk anak-anak dalam semua aspek untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan dengan menggunakan strategi yang disebutkan di atas (*student center*). Siswa seharusnya termotivasi untuk mengasah bakat, pengalaman, keterampilan, dan kemandirian mereka melalui penggunaan pendekatan pendidikan humanis ini. Mengembangkan siswa pada tingkat intelektual, emosional, dan spiritual adalah tujuan utama pendidikan humanis dalam Islam.

2. Analisis Pendidikan yang Humanis Perspektif Islam dalam Proses Belajar Mengajar

Pengajar adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Untuk membimbing siswa menuju tujuan pendidikan yang diinginkan, pengajar memiliki tanggung jawab yang besar. Memenuhi kebutuhan siswa - spiritual, intelektual, dan moral - termasuk dalam lingkup pendidik dalam situasi ini.

Pendidik Islam bertanggung jawab untuk membantu siswa tumbuh baik secara fisik maupun spiritual hingga mencapai kedewasaan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab kemanusiaan mereka (khalifah fi al-ardh) sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Ini berarti bahwa ketika mengajarkan individualitas (personifikasi pendidik), nilai-nilai ditanamkan bersama dengan materi, dan keunikan dari keseluruhan yang diajarkan ditekankan. Gagasan yang dipegang oleh para guru bahwa anak-anak adalah orang-orang yang unik dengan berbagai bakat dan kemampuan harus memberi jalan kepada pemahaman baru tentang kecerdasan. Menurut sudut pandang humanis, para pendidik tidak diperbolehkan untuk bersikap parsial atau merendahkan murid-murid mereka atau memandang mereka lebih rendah. Kepercayaan diri adalah hasil dari potensi siswa yang disadari dan kemampuan mereka didukung. Prosedur mengajar, memberi contoh, membiasakan, mengoreksi, memberi penghargaan, dan seterusnya secara kolektif disebut sebagai pendidikan.

Guru melakukan lebih banyak hal untuk anak-anak dalam situasi ini daripada sekadar memberikan informasi atau moral. Namun demikian, teknik memperoleh dan mencapai tanggung jawab. Agar murid-muridnya menjadi insan kamil-yang ideal menurut standar agama dan manusia-guru harus menunjukkan pola bicara, tata krama, dan perilaku tertentu.

Agar berhasil sebagai guru yang idealis dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki atribut-atribut unik selain sifat-sifat luar biasa yang telah dijelaskan. Atribut-atribut tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Gunakan berbagai teknik mengajar untuk menghindari kebosanan murid dengan tidak mengajar mereka setiap saat. Lingkungan belajar yang tepat harus diketahui oleh pengajar, yang juga harus menahan diri untuk tidak menekan murid untuk belajar. Karena dikhawatirkan murid akan bosan, bukan ide yang baik untuk terus mengajar secara terus menerus. Antusiasme belajar mungkin akan berkurang dan kebosanan dapat terjadi karena melakukan hal yang sama berulang kali. Proses pembelajaran terkadang terhambat oleh murid yang bosan. Pengajar harus selalu menyadari kebutuhan dan preferensi murid-muridnya, karena merekalah yang menentukan seberapa baik proses belajar mengajar di kelas. Ketika melihat murid terlihat tidak tertarik selama kelas berlangsung, instruktur harus bertindak cepat untuk mengakhiri perilaku tersebut.
- b. Mengajar sesuai dengan tingkat kognitif murid. Otak dan perkembangan mental murid memiliki dampak langsung terhadap pembelajaran. Seorang guru yang memberikan tugas kepada murid-muridnya yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental dan fisik mereka adalah guru yang baik. Secara khusus, seorang guru harus mempertimbangkan kondisi mental setiap siswa ketika mengajar untuk memasukkan prinsip-prinsip pengajaran humanis ke dalam pelajaran mereka. Untuk

membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka, pendidik harus mempertimbangkan perkembangan mental dan kognitif siswa mereka.

- c. Memberikan kritik yang membangun kepada murid, bukan hukuman yang keras, ketika mereka melakukan kesalahan. Banyak pendidik yang menganggap muridnya nakal, tidak tertib, tidak responsif terhadap instruksi, dan sebagainya. Akhirnya, murid menjadi diasosiasikan dengan stereotip yang buruk. Murid-murid benar-benar terlibat dalam beberapa hal hanya karena rasa ingin tahu dan bukan tanpa alasan yang jelas. Khususnya untuk anak-anak dan remaja. Pilihan terakhir guru jika murid benar-benar tidak dapat mendengar apa yang dikatakan dan terus melakukan kesalahan yang sama berulang kali adalah hukuman. Namun, pengajar perlu mencoba menasihati mereka dengan cara yang baik atau memberikan konsekuensi yang mendidik, bukan yang keras. Murid akan memiliki beban kerja yang lebih besar jika instruktur kehilangan ketenangan dan menghukum murid yang bermasalah tanpa memberikan dukungan atau bimbingan yang diperlukan.
- d. Mentalitas yang apa adanya. Jika instruktur atau fasilitator bersikap apa adanya, jujur, tulus, dan tidak hanya menjalankan tugas untuk menenangkan sistem, maka pembelajaran dapat berlangsung dengan cara yang bermakna. Gagasan bahwa guru selalu tahu yang terbaik adalah anti-humanis. Harus ada ruang dialogis antara pendidik dan murid. Gaya mengajar yang otoriter seperti ini akan berdampak pada buruknya perkembangan kepribadian anak. Mereka akan beranggapan bahwa pengajar adalah orang yang menakutkan dan tidak pantas untuk diajak berbagi. Murid tidak diberi kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka melalui teknik pengajaran seperti ini. dengan tujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak memiliki pengembangan diri dan kreativitas - yang hanya cerdas secara intelektual.

Berikut ini adalah persyaratan formal untuk instruktur dalam model pendidikan humanis.

- a. Baik di dalam maupun di luar kelas, para pendidik harus menjadi teladan bagi kehidupan sosial para siswa. Dalam konteks akademis dan sosial-keagamaan, guru harus memberikan contoh komitmen dan dinamika diri melalui membaca (baik di dalam maupun di luar perpustakaan), berdiskusi, meneliti, menulis, dan terlibat dalam kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar (kontrol sosial) yang dicerminkan dalam ucapan dan perilaku sehari-hari.
- b. Guru harus memiliki kasih sayang kepada murid-muridnya, mendengarkan mereka dengan antusias dan tulus, dan menghindari sikap agresif dan imperialis seperti marah atau tersinggung karena pertanyaan murid terkadang dianggap sebagai tantangan terhadap otoritas.

- c. Daripada memperlakukan siswa sebagai sesuatu yang harus dipelajari, pendidik perlu melihat mereka sebagai pembelajar dan juga sebagai mitra pembelajaran. Pendidikan yang mengutamakan pemikiran kritis, pemahaman bacaan, dan pembelajaran mandiri harus terus ditingkatkan selama proses belajar-mengajar. Penting bagi para pendidik untuk berupaya menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan dialogis (dengan para siswa).
- d. Guru harus menjadi fasilitator dan pendukung siswa yang menghargai nasihat, mendorong daya cipta siswa, dan terlibat dalam percakapan dan interaksi dengan mereka. Pedoman yang bijaksana adalah bagi pengajar untuk menggunakan kontak dengan siswa sebagai sarana untuk menerima kritik konstruktif dari siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Dengan pemaparan dan penjelasan yang telah dilaksanakan maka simpulan dalam studi yakni

1. Para pendidik dapat memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan manusiawi dengan memasukkan pendidikan humanisme ke dalam pelajaran mereka dari sudut pandang Islam. Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang humanis, para pendidik dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan menumbuhkan pemikiran kritis, pengembangan keterampilan, dan sikap positif. Lebih lanjut, proses pendidikan humanis dapat dilakukan dalam beberapa pengaturan, yakni:
 - a. Selaku Orang Tua: a) Pantau terus pertumbuhan dan aktivitas anak, termasuk serial TV dan buku-buku favoritnya; b) Tegakkan disiplin di rumah; c) Hindari mendidik anak dengan cara menakut-nakuti; d) Waspadaai teman sepermainan anak; e) Bantulah anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; f) Kontekstualisasikan pelajaran-pelajaran dari religius dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Sekolah: a) Pimpinan sekolah tidak hanya berfokus pada perkembangan fisik sekolah, namun juga pada perkembangan manusia seutuhnya; b) Pengajar bukan hanya mengejar nilai atau IP namun harus seimbang dengan memberikan perhatian pada pembentukan karakter anak dalam bertingkah laku; c) Pengajar harus memakai metode yang tepat dalam proses belajar mengajar; d) Pemberian penghargaan pada siswa yang unggul, dan meminimalisir adanya hukuman pada siswa dengan cara memberi bimbingan pada mereka; e) Komunikasi pengajar dengan peserta didik terjalin di dalam kelas dan di luar kelas; f) Kecerdasan peserta didik harus seimbang dengan sensitivitas sosial dan memiliki kecerdasan spiritual religius.
 - c. Lingkungan Masyarakat: a) Menumbuhkan budaya kontrol sosial,

teguran timbal balik, dan pengakuan; b) Mengikutsertakan anak-anak dalam perkumpulan dan organisasi keagamaan, termasuk pengajian di lingkungan tempat tinggal atau masjid; c) Melibatkan struktur sosial di komunitas yang lebih luas dalam pembicaraan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

2. Guru yang menghargai muridnya sebagai individu, tanpa menekan atau memaksa mereka untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya, dianggap sebagai pendidik yang humanis. Setiap murid memiliki potensi unik yang membedakan mereka satu sama lain. Seorang guru yang humanis dalam Islam harus dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan tingkat psikologis setiap murid, menghindari ceramah sepanjang waktu karena khawatir murid-muridnya akan bosan, bersikap tegas kepada mereka tanpa menjadi marah, dan memiliki sikap menerima apa adanya. Guru harus penuh kasih sayang, inspiratif, dan menciptakan lingkungan belajar yang dialogis di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, w. (2013). *Psikologis Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (2005). *Kepribadian Guru Edisi IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fajri, & Ratu, A. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Difa .
- Kementerian, A. R. (2013). *Al-Qur'an Terjemahan, Al-Hikmah*. Bandung: Dipengoro.
- Kusuma, F. (2011). *Education and Humanism*. Bandung: Sense.
- Luddin, M. (2008). *Pendidikan Humanis dan Globalisasi*. Jakarta: PT. Karya Mandiri.
- Mulkhan, A. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Kencana Press.
- Nina Herlina, dalam blogspot. Metode Pembelajaran Kelompok, (<http://herlinanina22.blogspot.com/2013/02/metode-pembelajarankelompok.html>). Diakses pada tanggal 23 Juni 2016
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran Islam, Cetakan I*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, T. (2009). *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Malang: Publishing Press.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar, H. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Brigraf.